

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan usaha dari manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan meningkatkan potensi-potensi yang dimiliki agar senantiasa menjadi insan yang cerdas dan bermartabat. Seperti halnya dengan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam Undang-Undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Tugas seorang guru tidak hanya berkewajiban dan menyampaikan ilmu saja, Selain itu seorang guru harus mampu menjadikan dirinya sebagai suri tauladan yang baik (*uswatun hasanah*). Guru harus berakhlak yang baik, apa yang disampaikan guru harus sesuai dengan perbuatan asli seorang guru agar siswa yang di hasilkan juga memiliki akhlakul karimah.

Guru juga merupakan unsur yang sangat dominan dan dinilai sangat penting dalam jalur pendidikan sekolah pada umumnya, karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh tauladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Demikian pula dalam proses pembelajaran, guru harus memiliki kemampuan tersendiri guna mencapai harapan yang dicita-citakan dalam melaksanakan proses belajar mengajar, untuk memiliki kemampuan tersebut guru perlu membina diri secara optimal sebagai karakteristik pekerjaan profesional.

¹ *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal.

Dalam menanamkan nilai-nilai ahlusunnah wal jama'ah guru tidak hanya menyampaikan materi kepada siswanya, melainkan guru juga mempunyai peran yang sangat penting dalam hal tersebut, seperti memberi motivasi, memberikan ketauladanan, pembinaan, dan pembimbingan ke jalan yang lurus sesuai dengan nilai-nilai tersebut dengan penuh kesabaran dan pembiasaan. Dengan demikian peran guru sangatlah di butuhkan dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Guru harus m,emberi motivasi kepada siswanya agar mereka bersemangat melakukannya dan tidak ragu-ragu dalam mengerjakan, guru sebagai teladan bagi murid karena pada umumnya murid akan meniru sikap maupun perbuatan dari gurunya, maka dari itu guru harus memberikan contoh yang baik bagi muridnya, guru berusaha membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas tugas perkembangan mereka , guru sebagai pembina yaiotu memberi arahan mencapai suatu tujuan tertentu. Hal ini sesuai dengan surah Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا. ٢١
Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah". (QS. Al-Ahzab ayat 21).²

Ada beberapa karakteristik yang harus dimiliki pendidik dalam melaksanakan tugasnya dalam mendidik, yaitu sebagai berikut :

1) Kematangan diri yang stabil

Yakni memahami diri sendiri atas hidupnya, tidak menggantungkan diri atau menjadi beban orang lain.

2) Kematangan sosial yang stabil

² Departemen Agama R.I. *Al-qur'anul karim...*, (bandung: Cordoba, 2012). Hal. 420.

Dalam hal ini seorang pendidik dituntut untuk mempunyai kecakapan dalam membina kerjasama dengan orang lain.

3) Kematangan profesional (kemampuan mendidik)

Yakni menaruh perhatian dan sikap cinta terhadap anak didik serta mempunyai pengetahuan yang cukup tentang latar belakang anak didik dan perkembangannya, memiliki kecakapan dalam menggunakan cara-cara mendidik.³

Menurut Binti Maunah lingkungan atau tempat berlangsungnya proses pendidikan meliputi:

Pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat, sebab bagaimanapun bila berbicara tentang lembaga pendidikan sebagai wadah berlangsungnya pendidikan, maka tentunya akan menyangkut masalah lingkungan dimana pendidikan tersebut dilaksanakan.

Anak merupakan buah hati orang tua yang sekaligus merupakan amanah dari Allah swt yang harus dididik dengan sebaik-baiknya. Mendidik anak, mulai dari lingkup keluarga, sekolah (lembaga pendidikan) dan juga masyarakat pada umumnya, adalah merupakan kewajiban yang pada akhirnya besuk akan dimintai pertanggung jawabannya di hadapan Allah, Swt pada hari kiamat tentang kepemimpinannya. Baik buruknya kualitas kepribadian anak didik tergantung pada bagaimana cara mendidik orang tua, guru, ustadz, kyai dan lain-lainnya dalam memberikan contoh dan model pendidikannya, terutama yang menyangkut nilai-nilai moral dan agama.

Kondisi lemahnya ekonomi dan pendidikan orang tua sangat mempengaruhi bagaimana kesungguhan dalam memberikan pendidikan yang terbaik buat anak-anaknya. Mendidik anak yang cerdas, trampil, berakhlak

³ Hasbullah, *Dasar-dasar, Ilmu pendidikan, Edisi Revisi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 19.

yang mulia, beriman dan takwa kepada Allah Swt untuk mencapai karakter anak yang mulia adalah merupakan tanggung jawab setiap orang tua, masyarakat, bangsa bahkan suatu negara. Namun tidak semua orang tua mampu melakukannya dengan sepenuhnya, beberapa penyebabnya antara lain adalah perhatian orang tua yang rendah (kurang) sehingga sangat memungkinkan adanya pergaulan yang bebas dari anak-anaknya tanpa terkendali. Di sisi lain, dengan kondisi ekonomi dan pendidikan orang tua mereka yang sangat minim, sehingga pengalaman, pengetahuan dan pengarahan untuk keteladanan pada anak-anaknya belum bisa diharapkan dengan maksimal.

Pada akhirnya mereka akan puas dengan menitipkan pendidikan anak-anaknya di lembaga sekolah yang memiliki title Madrasah yang merupakan alternatif pertama. Karena mereka beranggapan bahwa lembaga pendidikan Madrasah dipandang lebih lengkap dalam pembentukan kepribadian anak-anaknya disamping lingkungan pergaulannya yang relatif aman.

Untuk itulah guru ataupun para ustadz di madrasah, yang mana mereka adalah identik dengan orang tua asuh sekaligus menyandang seorang pendidik, sudah sepatutnya harus mampu dan siap mengaplikasikan strategi pendidikan yang tepat untuk mendidik sekaligus membentuk karakter para peserta didik yang mulia

Untuk itulah guru ataupun para ustadz di madrasah, yang mana mereka adalah identik dengan orang tua asuh sekaligus menyandang seorang pendidik, sudah sepatutnya harus mampu dan siap mengaplikasikan strategi pendidikan yang tepat untuk mendidik sekaligus membentuk karakter para peserta didik yang mulia.

Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik. Karakter sendiri sesungguhnya ibarat pisau bermata dua. Pisau itu dapat anda manfaatkan untuk mengiris sayur, mengupas kulit buah, atau berbagai manfaat positif lainnya. namun, jika anda tidak berhati-hati, mata pisau bisa mengenai kulit anda sehingga berdarah. Ini berarti, pisau itu pada satu sisi bisa memberi manfaat, sementara di sisi lain, bisa memberi nilai negatif. Demikian juga dengan karakter.⁴

Untuk itulah guru ataupun para ustadz di madrasah, yang mana mereka adalah identik dengan orang tua asuh sekaligus menyandang seorang pendidik, sudah sepatutnya harus mampu dan siap mengaplikasikan strategi pendidikan yang tepat untuk mendidik sekaligus membentuk karakter para peserta didik yang mulia.

Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik. Karakter sendiri sesungguhnya ibarat pisau bermata dua. Pisau itu dapat anda manfaatkan untuk mengiris sayur, mengupas kulit buah, atau berbagai manfaat positif lainnya. namun, jika anda tidak berhati-hati, mata pisau bisa mengenai kulit anda sehingga berdarah. Ini berarti, pisau itu pada satu sisi bisa memberi manfaat, sementara di sisi lain, bisa memberi nilai negatif. Demikian juga dengan karakter.⁵

⁴ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2012), hal. 55.

⁵ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2012), hal. 55.

Dari pengertian pendidikan dan karakter di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang dilaksanakan untuk membentuk kebiasaan-kebiasaan dengan cara mentransformasikan nilai-nilai yang ditumbuhkembangkan dalam kepribadian para peserta didik sehingga terbentuk perilaku yang baik serta dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dan dinyatakan oleh Muchlas Samani dan Hariyanto penulis buku yang berjudul *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, bahwa “ ... karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari”.⁶

Pendidikan karakter, menurut Ratna Megawangi sebagai dicatat oleh Dharma Kesuma penulis buku yang berjudul *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, adalah “sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya”.⁷

Oleh karena itulah seorang guru, atau ustadz sebagai pendidik di lingkungan madrasah, sudah semestinya mempunyai strategi pendidikan yang bagus untuk merealisasikan pendidikan di lembaga ini, sehingga sangat diharapkan output dari para peserta didiknya benar-benar yang berakhlak mulia. Di dalam masyarakat kita saat ini masih banyak anggapan bahwa anak didik baik dilingkungan keluarga atau para peserta didik di lingkungan madrasah adalah komunitas kelas bawah. Mereka adalah pribadi-pribadi kecil dan lemah yang

⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model...*, hal. 43.

⁷ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 5.

seolah sepenuhnya harus berada di bawah kendali kekuasaan orang dewasa, para ustadznya sehingga berakibat orang tua, guru, ustadz atau orang dewasa lainnya berhak melakukan apa saja terhadap anak didiknya.

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer dan diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Seseorang yang berperang dalam mengatur strategi, untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan, ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kuantitasnya maupun kualitasnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dalam dunia pendidikan, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁸

Kepala bagian Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Kementerian Pendidikan Nasional Mansyur Ramli menyatakan, pendidikan karakter bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan, karena selama ini telah ada pada kurikulum beberapa mata pelajaran. Namun melihat pada evaluasi yang telah dilaksanakan, ditemukan bahwa pendidikan karakter yang ada lebih menekankan pada domain kognitif saja. Oleh karenanya kedepannya akan lebih menekankan pada domain afektif dan psikomotor.⁹

⁸ Iif Khoiru Ahmadi, dkk, *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011), h.10

⁹ Marwan Saridjo, *Pendidikan Islam Dari Masa ke Masa, Tinjauan Kebijakan Publik Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bogor: Al-Manar Press, 2011), 281.

Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter berarti memiliki karakter, mempunyai kepribadian, berwatak.¹⁰ Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).¹¹ Karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab Al-Qur'an dan Hadist, dengan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Penerapan pendidikan agama Islam diharapkan tidak hanya dapat meningkatkan keberhasilan dalam proses belajar mengajar, guru dituntut untuk mengembangkan segala potensi peserta didik sebagai peserta didik, terutama dalam membentuk dan membina karakternya. Proses belajar mengajar PAI dengan penekanan karakter dapat bermakna dan berdaya guna dalam menciptakan suasana belajar yang merangsang prestasi belajar, meningkatkan hasil-hasil yang

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 623.

¹¹ Zainal Aqila dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, (Bandung: Yram Widya, 2011), hlm. 3.

dicapai oleh peserta didik sebagai peserta didik, dan juga memberikan membentuk watak dan kepribadian para peserta didik tersebut.¹²

Melihat fenomena pendidikan dan kondisi remaja saat ini maka pembentukan karakter harus dilakukan secara teratur dan terarah agar peserta didik dapat mengembangkan dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan tersebut tidak terlepas dari beberapa faktor penunjang yang tersedia dan terlaksana dengan baik, seperti tenaga pengajar dan staf-staf lain dilingkungan sekolah. Disini peranan guru sangatlah penting untuk menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik. Guru sebagai suri tauladan bagi peserta didik-peserta didiknya dalam memberikan contoh karakter yang baik sehingga bisa mencetak generasi yang baik pula.

Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya, karena bagi peserta didik, seorang guru, khususnya guru PAI sering dijadikan tokoh teladan bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Oleh sebab itu, guru PAI memiliki perilaku dan kemampuan yang memadai untuk mengembangkan peserta didiknya secara utuh. Untuk melaksanakan tugasnya secara baik sesuai dengan profesi yang dimilikinya. Guru PAI adalah orang yang tidak sekedar memberikan ilmu pengetahuan tentang agama kepada peserta didik. Akan tetapi, guru PAI juga harus mampu memberikan keteladanan dan dapat menjadi panutan bagi para peserta didik. Guru PAI lebih menuntut memiliki kompetensi kepribadian yang menjadi keteladanan bagi para peserta didik yang ada di satuan pendidikannya.¹³

¹² Rooijackers AD, *Mengajar Dengan Sukses*, (Jakarta: PT. Grasindo, Cet. III, 2000), hlm. 18.

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaktif Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 30-31.

Dari Pemaparan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) Dalam Membentuk Karakter Aswaja Peserta didik di Madrasah Aliyah Maarif NU Kota Blitar”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan pemahaman pada kondisi obyektif serta untuk menjaga kemungkinan terjadi perbedaan dengan konteks, maka rumusan masalah yang akan diungkap adalah :

1. Bagaimana Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) dalam Membentuk karakter Aswaja Peserta didik di Madrasah Aliyah Maarif NU Kota Blitar ?
2. Faktor-faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat dalam Membentuk karakter Aswaja Peserta didik di Madrasah Aliyah Maarif NU Kota Blitar?
3. Nilai-nilai apa yang dikembangkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) dalam Membentuk karakter Aswaja Peserta didik di Madrasah Aliyah Maarif NU Kota Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) dalam Membentuk karakter Aswaja Peserta didik di Madrasah Aliyah Maarif NU Kota Blitar?

2. Untuk mengetahui Faktor-faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat dalam Membentuk karakter Aswaja Peserta didik di Madrasah Aliyah Maarif NU Kota Blitar?
3. Untuk mengetahui Nilai-nilai apa yang dikembangkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) dalam Membentuk karakter Aswaja Peserta didik di Madrasah Aliyah Maarif NU Kota Blitar?

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis
 - a. Memberikan sumbangan keilmuan terhadap perkembangan ilmu manajemen pendidikan , khususnya yang berada di madrasah.
 - b. Memberikan bahan referensi bagi peneliti-peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang serupa pada masa yang akan datang.
2. Secara praktis.
 - a. Bagi institusi yang diteliti, penelitian ini sebagai masukan yang konstruktif dalam mengelolalembaga yang diembannya.
 - b. Bagi pimpinan lembaga madrasah (Kepala Sekolah) dan para (Guru) hasil penelitian ini sebagai bahan masukan dan sekaligus sebagai referensi.
 - c. Bagi pengambil kebijakan, penelitian ini sebagai salah satu acuan dalam mengambil kebijakan tentang strategi guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik.

- d. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan memperluas wawasan dan wahana untuk mengkaji tema yang sama secara ilmiah dan mendalam di waktu mendatang.
- e. Bagi guru, penelitian ini dapat menambah wawasan guru tentang pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran PAI.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan istilah secara konseptual :

1) Strategi Guru PAI

Strategi artinya segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran dalam kondisi tertentu supaya mendapatkan hasil yang diharapkan secara maksimal.¹⁴

Guru PAI harus mempunyai strategi dalam proses mengajar untuk memberikan ilmu kepada peserta didik. Memberi pngajaran dengan nilai-nilai karakter yang diharapkan, seperti menghormati guru.

Guru PAI adalah pengemban amanah pembelajaran. Guru pendidikan agama Islam adalah orang yang mempunyai pribadi shalih. Hal ini berkonsekuensi logis karena guru agama yang akan mecetak anak didiknya menjadi anak yang shalih.¹⁵

Guru PAI mempunyai amanah untuk mengajar dan mendidik anak didiknya dengan ilmu agama agar berakhlak mulia. Kemudian dengan ilmu tersebut bisa diamalkan dalam ilmu kehidupan, sehingga peserta didik mempunyai petunjuk dalam hidupnya.

¹⁴ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm 210.

¹⁵ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: CV Fitamas, 2003, hlm 94.

Dari uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa Strategi Guru PAI adalah cara agar bagaimana guru dalam membentuk mengajar peserta didik dapat berjalan dengan baik.

2) Ahlus Sunnah wal Jama'ah (Aswaja)

Ahlussunah Wal Jamaah atau biasa disingkat dengan ASWAJA secara bahasa berasal dari kata Ahlun yang artinya keluarga, golongan, dan pengikut. Ahlunnah berarti orang-orang yang mengikuti sunnah (perkataan, pemikiran atau amal perbuatan Nabi Muhammad SAW). Sedangkan al Jama'ah adalah sekelompok orang yang memiliki tujuan. Jika dikaitkan dengan madzhab mempunyai arti sekumpulan orang yang berpegang berpegang teguh pada salah satu imam madzhab dengan tujuan mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.¹⁶

Sedangkan secara istilah berarti golongan umat Islam yang dalam bidang Tauhid menganut pemikiran Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al Maturidi, sedangkan dalam bidang ilmu fiqh menganut Imam madzhab 4 (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali) serta dalam bidang tasawuf menganut pada Imam Al-Ghazali dan Imam Junaid al-Baghdadi.¹⁷ Dalam perkembangan sejarahnya, Ahlunnah wal Jama'ah mempunyai dua pengertian. Pertama, Ahlunnah wal Jama'ah dimaknai sebagai kelompok yang setia mengikuti ajaran Nabi dan para sahabat Nabi, sesuai dengan hadits Nabi: "Maa anaa 'alaihi al- yauma wa ashhaabii."

¹⁶ Said Aqil Siradj, Ahlunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis, (Jakarta: Pustaka Cendikia Muda, 2008), hal.5

¹⁷ Ali Khaidar, Nahdlatul Ulama dan Islam Indonesia; Pendekatan Fiqih dalam Politik, (Jakarta: Gramedia, 1995), hal. 69-70

3) Karakter Peserta didik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter juga dapat didefinisikan sebagai huruf, angka, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik.¹⁸

Dalam tulisan ini yang dimaksud karakter peserta didik adalah watak yang menjadi ciri khas atau potensi setiap orang sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna dalam kehidupannya.

Pengertian peserta didik atau peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.¹⁹

Dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa karakter peserta didik adalah sesuatu yang melekat dan menjadi ciri khas atau potensi-potensi yang ada pada diri peserta didik.

4) Madrasah Aliyah

¹⁸ Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta Pusat Bahasa, 2008), hlm 31.

¹⁹ Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*, (Bandung: Permana, 2006), h. 65.

Madrasah secara harfiah berasal dari Bahasa Arab yang artinya sam atau setara dengan kata Indonesia "sekolah" (*school*).²⁰ Secara harfiah madrasah bisa diartikan dengan sekolah, karena secara teknis keduanya memiliki kesamaan, yaitu sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar secara formal. Namun demikian Karel Steenbrink membedakan madrasah dan sekolah karena keduanya mempunyai ciri khas yang berbeda.

Madrasah memiliki kurikulum, metode dan cara mengajar sendiri yang berbeda dengan sekolah. Madrasah sangat menonjol nilai religiulitas masyarakatnya. Sementara sekolah merupakan lembaga pendidikan umum dengan pelajaran universal dan terpengaruh iklim pencerahan Barat.²¹ Madrasah dalam bentuk yang kita kenal saat ini memiliki konotasi spesifik, di mana anak memperoleh pembelajaran agama. Madrasah inilah yang tadinya disebut pendidikan keagamaan dalam bentuk belajar mengaji Al-Qur'an, kemudian ditambah dengan pelajaran ibadah praktis, terus ke pengajaran tauhid, hadis, tafsir, tarik Islam dan Bahasa Arab. Kemudian masuk pula pelajaran umum dan keterampilan.²² Dari segi jenjang pendidikan, mulanya madrasah identik dengan belajar mengaji Qur'an, jenjang pengajian tingkat dasar dan pengajian kitab tingkat lanjut, kemudian berubah ke jenjang Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah.²³

²⁰ Depag RI, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional, Paradigma Baru* (Jakarta, Dirjen Agama Islam, 2005) hlm. 62.

²¹ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, sekolah* (Jakarta : LP3ES, 1991) Karel A. Steenbrink, *Op.Cit.*, hlm. 46.

²² Maksud Mukhtar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm 66.

²³ *Ibid.*, hlm. 47

2. Penegasan secara operasional

Penegasan secara operasional dari judul Strategi Guru PAI dalam membentuk karakter tawasuth, tasamuh, tawazun, ta'adul peserta didik di Madrasah Aliyah Maarif NU kota Blitar.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini terdiri dari enam bab, diantaranya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Berisi tentang konteks penelitian yang menggambarkan tentang pentingnya strategi guru dalam membentuk karakter peserta didik di madrasah yang mana menjadi alternatif bagi orang tua, serta dilengkapi dengan beberapa kajian teori tentang strategi guru PAI pendidikan karakter, selain itu juga dilanjutkan dengan alasan penulis yang mendasari penulisan skripsi dilokasi yang menjadi obyek penelitian. Selibhnya untuk memperjelas arah penulisan skripsi ini, di dalam bab ini juga dituliskan tentang fokus penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah secara konseptual, penegasan secara operasional, dan di tutup dengan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teori

Kajian teori sebagai kerangka penopang untuk memperoleh data-data yang kongkrit dalam pelaksanaan penelitian terhadap obyek. Selanjutnya dibahas tentang definisi konseptual tentang strategi serta unsur-unsurnya, dan menjelaskan hal ikhwal tentang istilah yang berkaitan dengan konteks penelitian.

Bab III metode penelitian

Yang meliputi, jenis penelitian, instrumen, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data serta teknik keabsahan data dan langkah-langkah penelitian.

Bab IV Paparan Data dan Temuan Penelitian

Pada bab ini berisi tentang paparan data dan temuan penelitian yang mengetengahkan analisis hasil penelitian dan sajian data dari strategi guru PAI dalam mewujudkan karakter Aswaja peserta didik di Madrasah Aliyah Maarif NU Kota Blitar.

Bab V Pembahasan

Pada bab ini berisi pembahasan dan interpretasi terhadap temuan penelitian yang merupakan hasil analisis data, serta temuan-temuan di lapangan yang meliputi penerapan strategi guru PAI dalam upaya membentuk karakter Aswaja peserta didik di Madrasah Aliyah Maarif NU Kota Blitar, problematika yang dihadapi dalam pengelolaannya, serta hasil perwujudan perilaku para peserta didik tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Bab VI Penutup

Pada bab ini akan disimpulkan secara singkat, jelas dan obyektif bagaimana strategi guru PAI dalam membentuk karakter Aswaja peserta didik di Madrasah Aliyah Maarif NU Kota Blitar, serta saran-saran.